

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan hingga mampu mengangkat derajat manusia dimata sesama manusia maupun di sisi Tuhan. *“Allah memperingatkan hanya orang-orang yang beriman dan berilmu yang diangkat derajatnya”* (Q.S Al-Mujadalah : 11). Membahas mengenai pendidikan tidak lepas dari peran guru dan mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia (RI) No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1) dengan tegas menjelaskan bahwa Guru adalah tenaga professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia sekolah pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tugas guru dalam pembelajaran tidak sebatas pada penyampaian informasi kepada peserta didik, namun bagaimana seorang guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan menguasai seluruh elemen proses belajar mengajar (Mulyasa, 2013).

Secara etimologi atau dalam arti sempit guru adalah pemimpin di kelas dan bertanggung jawab atas proses belajar di kelas tersebut. Pengajar dalam pengertian lain bukan sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan peserta didiknya menuju cita-cita luhur mereka (Mukminan, 2013). Guru bukan hanya menyampaikan isi materi pembelajaran kepada siswa namun menjadi guru berarti harus bisa menguasai dunia siswa dan masuk di dalamnya untuk mengetahui cara menerima materi dari masing-masing siswa. Pada dasarnya cara belajar dari tiap siswa memang berbeda, untuk menjangkau keseluruhan cara

belajar siswa dibutuhkan keterampilan yang tidak hanya menyampaikan materi namun menjadikan proses belajar tersebut diterima oleh seluruh siswa. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan keterampilan-keterampilan dasar seorang guru.

Keterampilan dasar mengajar adalah kecakapan atau kemampuan pengajar dalam menjelaskan konsep. terkait dengan materi pembelajaran Mukminan (2013). Hal ini didukung oleh Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa setiap keterampilan mengajar memiliki komponen dan prinsip-prinsip dasar tersendiri. Sebagai calon guru biologi tentu diwajibkan memiliki keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan alur ilmu biologi atau ilmu alam. Biologi adalah ilmu yang termasuk dalam kelompok sains, karena itu ketika merencanakan tujuan belajar, calon guru biologi hendaknya mempertimbangkan beberapa hal berikut, siswa seharusnya mempelajari biologi sebagai proses, memfokuskan pada konsep-konsep biologi esensial, menyertakan berbagai strategi pembelajaran dan prosedur asesmen yang tepat yang dapat menantang siswa, memberi penjelasan, dan mengkaitkan konsep-konsep biologi, menyajikan informasi atau materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menilai kemampuan siswa untuk menggunakan proses sains seperti pemecahan masalah (Uno, 2008). Guru biologi yang diharapkan tidak hanya menguasai materi biologi namun tentunya harus memiliki kompetensi pedagogik. Mempersiapkan mahasiswa untuk dapat mendidik dengan baik memerlukan pelatihan secara berkesinambungan dengan memberikan kesempatan untuk membiasakan diri tampil di depan kelas. Latihan tampil di depan kelas sejak dini sangat penting diterapkan yaitu pada saat mahasiswa mengambil mata kuliah kemampuan dasar mengajar (Marlina, 2015).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh

pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Kemampuan mengelola orang lain ini termasuk dalam keterampilan dasar mengajar seorang mahasiswa calon guru untuk mengelola kelas dan peserta didik. Hal ini akan menjadi sesuatu yang tidak tabu lagi apabila mahasiswa calon guru mengikuti organisasi mahasiswa yang sudah terbiasa mengelola orang lain di dalam anggota organisasi tersebut. Yero (2002) menyampaikan bahwa pengetahuan muncul dari dalam pikiran seseorang ketika orang itu berinteraksi dengan ide dan pengalaman.

Mahasiswa merupakan sebutan bagi pembelajar ditingkat perguruan tinggi yang sudah mempelajari hal yang lebih spesifik dan mengerucut. Fokus bagi mahasiswa tentu saja bagaimana mampu lulus sebagai sarjana (tingkat strata 1) dengan baik bahkan menjadi yang terbaik. Fokus tersebut terkadang menimbulkan berbagai pendapat bahwa kuliah tidak harus disandingkan dengan hal-hal lain diluar kegiatan akademik. Justru sebaliknya, disaat masa menjadi mahasiswa adalah masa dimana seseorang mampu mencari pengalaman sebanyak-banyaknya karena mahasiswa dianggap sudah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Sofyan (2011) mahasiswa sebagai peserta didik mempunyai berbagai ragam potensi, untuk mengembangkan membutuhkan pembinaan yang kontinyu dan ketersediaan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung lainnya.

Sebagai Fakultas yang mencetak calon tenaga pengajar atau guru, sudah seharusnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki program yang menyiapkan mahasiswa calon guru memiliki kesiapan untuk mengajar. Menurut Mulyatun (2014), Pendidikan guru pada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) program S1 antara lain bertujuan menghasilkan calon guru yang menguasai pengetahuan dasar mengenai ilmu yang diajarkannya secara komprehensif, mantap dan

cukup mendalam sehingga para lulusan dapat mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan perubahan yang terjadi di tempat tugasnya. Pembekalan ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya melalui praktik pengajaran secara mikro (*microteaching*).

Program *microteaching* memang sudah sengaja disiapkan dan diagendakan untuk mahasiswa calon guru. Sebagai mahasiswa calon guru, sudah barang tentu harus mematangkan dirinya sebagai guru profesional. Slameto (2010) mendeskripsikan kematangan sebagai proses yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan. Tingkat kematangan mahasiswa calon guru dapat dilihat dari mata kuliah praktek mengajar atau *microteaching*. Menurut Asril (2011), Pembelajaran *micro* dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas.

Pembelajaran *microteaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan ketrampilan mengajar melalui pengaktualisasian kompetensi dasar mengajar. Pengajaran *microteaching* juga sebagai sarana untuk berani tampil dalam menghadapi suasana di kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan dan lain-lain. Dengan pembelajaran *microteaching* ini diharapkan calon guru atau mahasiswa tidak canggung dan malu dalam menghadapi siswa dikelas dapat mempersiapkan dirinya baik mulai rencana pembelajaran, materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta alat evaluasi yang akan digunakan dalam mengajar. Menurut Ibrahim (2010) tujuan dari program *microteaching* adalah agar mahasiswa mampu menyusun berbagai bentuk persiapan atau rencana pengajaran. Kesiapan dan kematangan mahasiswa calon guru untuk dihadapkan dengan peserta didik secara *real* dapat disiapkan bukan hanya pada saat mata kuliah *microteaching* tapi juga keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi mahasiswa. Suwanto (1999)

mengungkapkan : Perilaku keorganisasian sesuai dengan situasi hubungan manusia yang meliputi : motivasi, perilaku dan kekuatan/tenaga kepemimpinan, organisasi antar personal, struktur kelompok dan proses, konflik, desain pekerjaan dan stres.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/U/1998 tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan (ormawa) menjelaskan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Manfaat mengikuti organisasi mahasiswa diantaranya yaitu melatih *leadership* bahwa di ormawa sudah pasti dihadapkan dengan berbagai macam urusan baik dari sisi internal ataupun eksternal dari organisasi tersebut yang menuntut jiwa kepemimpinan untuk menghadapi urusan-urusan tersebut. Manfaat yang lain yaitu memperluas jaringan atau *networking* karena pastilah akan ditemukan dengan orang-orang baru melalui organisasi yang diikuti tersebut. Mengasah kemampuan sosial juga menjadi manfaat mengikuti organisasi mahasiswa karena mereka akan dihadapkan dengan berbagai jenis sifat dari orang-orang baru dan dengan masalah yang berbeda-beda. Kemudian manfaat terakhir yaitu *problem solving* atau pemecahan masalah, selain permasalahan perkuliahan sebagai kewajiban utama mahasiswa. mereka juga akan dihadapkan dengan masalah yang datang dari organisasi, pengelolaan masalah inilah yang akan membiasakan mahasiswa organisasi menghadapi masalah yang lebih kompleks nantinya sebagai seorang guru (Pertiwi, 2014).

Organisasi sangatlah erat dengan mahasiswa. Berorganisasi akan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk dapat berkreasi dan beraktivitas secara lebih luas. Mahasiswa akan banyak berinteraksi dengan orang lain yang berlatar belakang berbeda-beda. Disinilah kemampuan

komunikasi dan emosi (*emotional quotient*) mahasiswa akan terlatih dalam menghadapi berbagai persoalan dan konflik yang terjadi. Kedewasaan berpikir mahasiswa akan semakin tumbuh seiring aktifnya berorganisasi di kampus. Ada beberapa manfaat organisasi bagi mahasiswa yaitu Melatih *leadership*, Belajar Mengatur Waktu, Memperluas Jaringan atau *Networking*, Mengasah Kemampuan Sosial, *Problem Solving* dan Manajemen Konflik (Pertiwi, 2014). Mahasiswa yang aktif dalam organisasi cenderung mengalami konflik peran atau *inter-role conflict*. Pada mahasiswa yang tidak bisa mengatasi konflik peran yang dialami, ada kecenderungan untuk kurang bisa menjalankan dan mengatur aktivitas perkuliahan dan organisasi (Masitoh, 2007).

Di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS memiliki 10 HMP (Himpunan Mahasiswa Program Studi) yang dibawah oleh Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP (BEM FKIP). Salah satu HMP yang memiliki Pengurus Harian (PH) terbanyak adalah Program Studi Pendidikan Biologi yaitu 25 orang PH yang memiliki 5 Bidang, 3 Divisi dan 100 anggota aktif. Banyaknya PH HMP Pendidikan Biologi dapat membelajarkan bagaimana PH mengelola anggota atau orang lain tersebut sama halnya dengan mahasiswa calon guru mengelola kelas. Oleh karena itu peneliti memilih judul : “Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa pada Praktik *Microteaching* ditinjau dari Keaktifan dalam Organisasi Mahasiswa Pendidikan Biologi Tahun Akademik 2016/2017 Universitas Muhammadiyah Surakarta”.

B. Pembatasan Masalah

1. Subjek penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi yang telah menempuh praktik *microteaching* tahun akademik 2016/2017.
2. Objek penelitian keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada praktik *microteaching* tahun akademik 2016/2017.

3. Parameter

Parameter dalam penelitian ini meliputi :

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran.
- b. Keterampilan mengelola kelas.
- c. Keterampilan mengadakan variasi.
- d. Keterampilan menjelaskan.

diambil melalui lembar observasi dan sebaran angket serta didukung dengan wawancara dengan beberapa informan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada praktik *microteaching* ditinjau dari keaktifan dalam organisasi mahasiswa Pendidikan Biologi tahun akademik 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar mahasiswa pada praktik *microteaching* ditinjau dari keaktifan dalam organisasi mahasiswa Pendidikan Biologi tahun akademik 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang lebih dalam tentang keadaan organisasi mahasiswa dan efeknya ditinjau saat mahasiswa praktik mata kuliah *microteaching* serta kesadaran dalam hal pentingnya mengikuti organisasi mahasiswa terutama bagi mahasiswa keguruan.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan hasil penelitian ini mampu dijadikan motivasi seluruh mahasiswa agar bisa aktif mengikuti organisasi untuk melatih *soft skill*, menejemen waktu dan jiwa kepemimpinan.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat digunakan untuk dikembangkan dipenelitian selanjutnya dengan subjek yang berbeda dan cakupan yang lebih spesifik maupun lebih luas.